

## KETERLIBATAN WANITA TANI PADA KEGIATAN USAHATANI “BAWANG GORENG LOKAL PALU” DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA DI KABUPATEN DONGGALA

*Oleh:*  
*Rosmini<sup>1)</sup>*

### ABSTRACT

The aim of the research was to identify the participation level of female farmers on the farming system of fried onion var. local Palu, activities dominantly carried out by the female farmers in the farming system, and their contribution to family incomes. The research used a Survey method with a descriptive analysis. Respondents were purposively determined based on the marital status of the female farmers as housewives who actively participate in the farming system activities. There were 4 research locations in where 10 respondents were taken from each location, thus in total there were 40 respondents. The results showed that there was no significant difference in the involvement of the female farmers on the farming system activities among the research locations except for Sidera area where the female farmer only carried out certain activities. The types of the farming system activities showing high involvement of the female farmer were planting, cleaning, and harvesting. The level of family incomes derived by the female farmers due to their involvement in the farming system activities was varied among the research locations. The largest income was generated by the female farmers in Guntarano which was IDR 763,875 per planting season followed by those in Wombo which was IDR 728,437. The income generated by the female farmers in Soulowe and Sidera was IDR 409,500 and IDR 389,812 per planting season, respectively.

**Keywords :** Participation level, female farmers, fried onion-farming system, family income.

### I. PENDAHULUAN

Tanaman ‘Bawang Goreng’ lokal Palu merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha agro industri bawang goreng di Kabupaten Donggala. Hal ini ditunjang oleh banyaknya tersedia lahan pertanian yang menyediakan bahan baku dari petani. Jenis bumbu masak bawang goreng Palu mempunyai kelebihan tersendiri yaitu beraroma harum, gurih dan renyah serta dapat bertahan lama bila dikemas dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh bawang goreng Palu memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Meskipun pengusahaan bawang goreng lokal Palu telah menyebar hampir di seluruh wilayah sentra produksi bawang goreng lokal Palu, namun produksi yang dicapai masih sangat rendah yakni baru mencapai 5,9 ton/ha sedangkan potensi hasil dapat mencapai 10–12 ton/ha (BPS Kab. Donggala, 2003).

Dalam rangka pengembangan usahatani bawang goreng untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan untuk ekspor, dapat dilakukan dengan cara intensifikasi, dengan mengarahkan pada upaya perbaikan teknik agronomi melalui penanganan secara intensif pada aspek pemeliharaan seperti pemupukan, penyiangan, pengairan, penggemburan, dan pengendalian hama dan penyakit, sedangkan kegiatan ekstensifikasi diarahkan pada perluasan areal tanam pada lahan-lahan yang memungkinkan untuk pengembangannya. Kedua jenis kegiatan tersebut berimplikasi pada peningkatan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga untuk mendapatkan tambahan tenaga kerja dapat dilakukan antara lain dengan melibatkan anggota keluarga lainnya seperti perlibatan istri sebagai wanita tani.

Dalam hal mendorong terbukanya kesempatan kerja dan berusaha terutama di perdesaan perlu diperhatikan keberadaan tenaga kerja wanita. Apabila tenaga kerja wanita dapat dilibatkan secara aktif dalam pembangunan, maka dapat menjadi sumber potensi yang sangat besar nilainya. Untuk itulah berbagai langkah ditempuh dalam memposisikan wanita

<sup>1)</sup> Staf Pengajar pada Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

pada berbagai kegiatan pembangunan misalnya memperbanyak kegiatan produktif wanita di perdesaan (Ulfa, 1994).

Kegiatan ekonomi utamanya di perdesaan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan di sektor pertanian. Peranan wanita di sektor pertanian cukup besar disamping dalam kegiatan rumah tangga, mereka umumnya bekerja pada beberapa aspek; produksi, panen, pasca panen, distribusi pangan dan konsumsi. Sajogyo (1985), menyebutkan bahwa wanita di perdesaan utamanya dalam kalangan rumah tangga petani sudah terbiasa dalam melakukan pekerjaan produktif yang dapat menciptakan tambahan penghasilan rumah tangga. Dengan demikian dalam upaya mengoptimalkan segala potensi di perdesaan, khususnya dalam pemanfaatan tenaga kerja pada kegiatan usahatani bawang goreng lokal Palu, perlu mendapat dukungan dan perhatian.

Wanita melalui perannya di rumah sebagai pribadi, istri dan ibu rumah tangga memiliki peranan yang menentukan seperti yang dikatakan Buvinic (1986) bahwa wanita juga dianggap terhormat untuk berperan sebagai penentu kebijakan bila kepadanya diberikan kesempatan untuk berkreasi sepenuhnya.

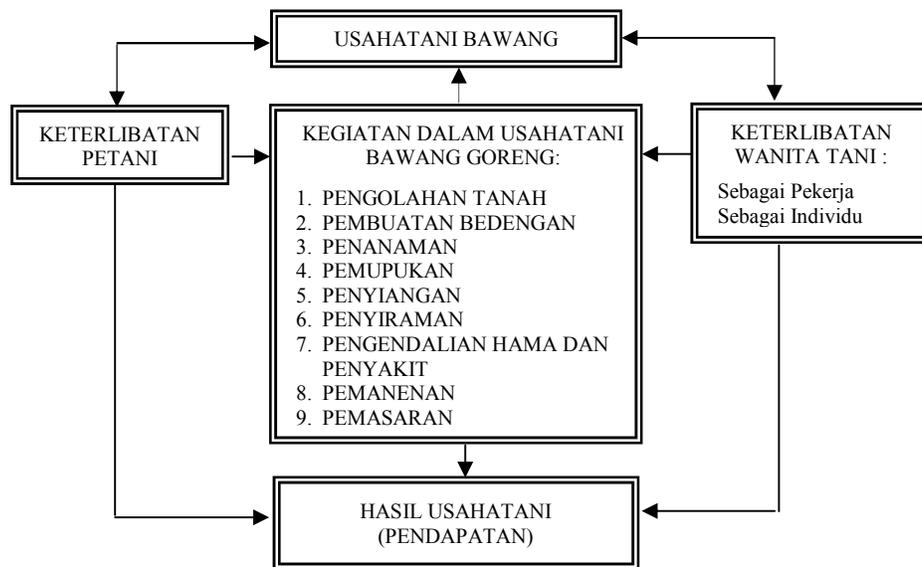
Dalam hal keberadaan wanita yang tugasnya selain sebagai ibu rumah tangga, juga dapat ikut membantu suami dalam melakukan aktivitas usahatani. Keberadaan wanita ternyata

memberi kontribusi yang cukup besar dalam ketersediaan tenaga kerja dan peningkatan penghasilan ekonomi rumah tangganya. Dalam melakukan kegiatan produktif khususnya kegiatan usahatani, wanita tani hampir terlibat dalam semua sektor kegiatan usahatani. Hal ini menandakan bahwa partisipasi wanita untuk semua jenis pekerjaan dalam usaha tani tidak dapat diabaikan.

Keterlibatan wanita tani pada kegiatan usahatani bawang goreng lokal Palu diberbagai tempat penanaman bawang merah di Kabupaten Donggala bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini terkait dengan adat dan kebiasaan yang berlaku pada masing-masing daerah tersebut.

Dalam setiap jenis kegiatan usahatani yang melibatkan wanita tani umumnya hanya dipandang sebagai bentuk partisipasi terhadap kepala keluarga (petani), sangat kurang disejajarkan sebagai pengambil keputusan, sehingga besarnya kontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga hampir tidak pernah diperhitungkan.

Berkaitan dengan keterlibatan wanita tani pada kegiatan usaha tani bawang merah, maka fokus pemikiran yang akan dikaji adalah unsur keterlibatan wanita sebagai variabel yang independent. Gambaran logika kinerja yang akan dicermati sebagaimana disajikan berikut :



Gambar 1. Proses Keterlibatan Petani dan Wanita Tani dalam Usahatani Bawang Goreng Lokal Palu

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa kegiatan dalam usahatani bawang goreng lokal Palu tidak hanya melibatkan petani, tetapi keberadaan wanita tani mempunyai kaitan yang cukup erat dalam pelaksanaan kegiatan usahatani tersebut. Hal ini ditunjang oleh tujuan yang diharapkan dalam setiap kegiatan usahatani yakni keinginan untuk mendapatkan hasil usahatani (pendapatan) yang optimal, dalam rangka menunjang kelanjutan proses produksi selanjutnya.

Bertitik tolak dari uraian yang telah disebutkan diatas maka permasalahan yang akan dikaji adalah : Sejauh mana tingkat keterlibatan wanita tani pada kegiatan usahatani bawang goreng lokal Palu di Kabupaten Donggala dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarganya dan jenis kegiatan usaha tani yang bagaimana, wanita tani di perdesaan tingkat partisipasinya tinggi yang memberi kontribusi terhadap peningkatan penghasilan keluarga petani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kegiatan yang dominan melibatkan wanita tani dalam usahatani bawang goreng pada masing-masing daerah pertanaman bawang goreng lokal Palu dan mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan terhadap pendapatan keluarga akibat keterlibatan wanita tani khususnya pada kegiatan usahatani bawang goreng.

## **II. BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini berlangsung selama 6 (enam) bulan yakni dimulai pada bulan April sampai dengan September 2007. Lokasi penelitian yakni di daerah-daerah sentra pertanaman bawang merah di Kabupaten Donggala, yaitu di Desa Sidera di Kecamatan Sigi Biromaru, Desa Soulowe di Kecamatan Dolo, Desa Wombo di Kecamatan Tanantovea, dan di Desa Guntarano di Kecamatan Palu Utara.

Bahan yang digunakan adalah kuisioner, sedangkan peralatan yang dipakai antara lain : kantong plastik, hektar, pelubang kertas, map plastik, dan alat tulis menulis.

### **2.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis deskriptif melalui penelitian lapangan dan kajian pustaka. Penelitian lapangan dilakukan untuk mendapatkan data primer yang diperoleh melalui sumber informan terpilih, sedangkan data sekunder diperoleh kajian pustaka dilakukan dengan menelusuri hal-hal yang berkenaan dengan objek yang diteliti dari sumber literatur yang ada.

### **2.2. Teknik Pengambilan Sampel**

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah wanita tani yang secara aktif terlibat dalam kegiatan usahatani bawang merah pada masing-masing daerah pengambilan sampel. Teknik penentuan responden dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa responden terdiri dari wanita tani dengan status rumah tangga yang aktif dalam kegiatan usahatani. Pada masing-masing daerah yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian diambil sampel masing-masing 10 orang, sehingga jumlah responden secara keseluruhan sebanyak 40 orang.

### **2.3. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang akan diperoleh pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden baik menggunakan kuisioner maupun dengan teknik observasi partisipatif di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai kantor atau instansi terkait serta dari Jurnal-jurnal dan laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **2.4. Analisis Data**

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka analisis data yang digunakan meliputi : analisis deskriptif dan analisis alokasi waktu dalam usaha tani. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tentang kegiatan mana yang paling dominan dilakukan oleh wanita tani yang memberi kontribusi terhadap pendapatan keluarganya, dan mengetahui potensi yang dimilikinya baik kekuatan-kekuatan maupun

kelemahan-kelemahannya untuk merumuskan model yang mungkin untuk diterapkan guna meningkatkan keterlibatan kerja produktif. Analisis alokasi waktu dalam usahatani dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh sebagai akibat dari penerapan cara kerja efektif bagi wanita tani

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Identifikasi Responden

Kondisi rumah tangga wanita tani wanita pada umumnya berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam kegiatan produktif untuk menunjang pemenuhan kebutuhan pokok anggota keluarganya. Hal demikian ini juga dialami oleh responden dari kelima lokasi penelitian. Berbagai karakteristik wanita tani disajikan pada Tabel 1.

Umur seseorang dapat mempengaruhi kemampuan dan prestasi bekerja secara fisik maupun secara mental. Pada umumnya petani atau pekerja yang berumur lebih muda dan sehat secara fisik memiliki kemampuan bekerja yang lebih besar daripada yang berumur lebih tua,

Tabel 1. Identitas Responden pada Masing-masing Daerah

No.	Uraian	Tempat/Desa			
		Guntarano	Wombo	Soulowe	Sidera
1.	<i>Umur</i>				
	a. 20-30	1	3	2	4
	b. 31-40	7	2	3	2
	c. 41-50	2	5	4	3
	d. > 50	0	0	1	1
2.	<i>Pendidikan</i>				
	a. Tamat SD	5	1	6	5
	b. Tamat SMP	2	3	2	3
	c. Tamat SMA	2	3	2	1
	d. Diploma	1	3	0	1
3.	<i>Jumlah Tanggungan Keluarga</i>				
	a. 1-2	3	0	3	3
	b. 3-4	5	6	7	5
	c. > 4	1	4	0	2
4.	<i>Luas Lahan Garapan</i>				
	a. ≤ 0,5	4	6	9	3
	b. 0,5-1	6	1	1	5
	c. > 1	0	3	0	2
5.	<i>Pengalaman Berusaha tani</i>				
	a. ≤ 1	0	0	0	0
	b. 1-3	1	0	0	0
	c. 4-6	1	0	0	0
	d. ≥ 6	8	10	10	10
6.	<i>Status Lahan Garapan</i>				
	a. Milik	6	7	9	6
	b. Garap	3	3	0	3
	c. Sewa	1	0	1	1
Jumlah					

Sumber : Data Primer yang diolah (2007)

namun petani yang telah berumur tua akan mempunyai lebih banyak pengalaman. Petani yang berumur relatif lebih muda umumnya mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dan lebih mudah mengadopsi teknologi/inovasi-inovasi baru yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman melalui perubahan penggunaan input dalam proses produksinya.

Bila dilihat dari segi umur seperti pada Tabel 1, maka sebagian besar wanita tani tergolong dalam usia kerja produktif (20-40 tahun) yaitu masing-masing sebesar 80% di Desa Guntarano, 50% di Desa Wombo dan Soulowe, dan 60% di Desa Sidera.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh wanita tani sangat erat kaitannya dengan cara berfikir kreatif, adanya pendidikan membuat seseorang terbuka pikirannya sehingga dapat menjadi pendorong bagi perubahan yang memungkinkan inovasi dapat segera diadopsi oleh masyarakat tani yang ingin maju. Tingkat pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi orang yang bersangkutan dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya akan lebih mudah menerima perubahan atau pembaharuan dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal ini erat kaitannya dengan kesiapan mereka dalam menghadapi resiko berusahatani.

Dilihat dari jenjang pendidikan seperti pada Tabel 1 tersebut, menunjukkan bahwa wanita tani yang tamat SMU dan Universitas masing-masing di Desa Guntarano sebesar 30%, di Desa Wombo sebesar 60%, di Desa Soulowe dan Sidera masing-masing sebesar 20%. Sedangkan wanita tani yang hanya tamat SD dan SMP masing-masing di di Desa Guntarano sebesar 70%, di Desa Wombo sebesar 40%, di Desa Soulowe dan Desa Sidera masing-masing sebesar 80%. Berdasarkan jenjang pendidikan seperti tersebut terlihat bahwa wanita tani umumnya masih berpendidikan rendah yakni sebagian besar hanya tamat SD dan SMP.

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi besarnya beban ekonomi terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-

hari dalam satu pihak, namun di pihak lain akan dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani.

Jumlah anggota keluarga yang terbanyak yakni yang lebih dari 4 orang masing-masing di Desa Guntarano sebesar 10%, di Desa Wombo sebesar 40%, dan di Desa Sidera sebesar 20%. Sedangkan untuk jumlah tanggungan keluarga antara 2-3 orang memperlihatkan jumlah yang lebih tinggi yakni masing-masing di Desa Guntarano sebesar 50%, di Desa Wombo sebesar 60%, di Desa Soulowe sebesar 70% dan di Desa Sidera sebesar 50%. Dari Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang terbanyak pada kelompok 2-3 orang yang mencapai 57,5%.

Luas lahan wanita tani mempengaruhi besarnya penghasilan yang dapat diperoleh namun juga berakibat pada banyaknya tenaga kerja yang digunakan. Luas lahan garapan wanita tani yang berkisar antara 0,5-1 ha masing-masing di Desa Guntarano sebesar 60%, di Desa Wombo sebesar 10%, di Desa Soulowe sebesar 10% dan di Desa Sidera sebesar 50%.

Pengalaman berusahatani oleh wanita tani akan mempengaruhi tingkat adopsi terhadap suatu teknologi yang diperkenalkan oleh petugas. Pengalaman berusahatani antara 4-6 tahun ke atas masing-masing di Desa Guntarano sebesar 90%, di Desa Wombo, Desa Soulowe dan Sidera masing-masing sebesar 100%.

Status kepemilikan lahan usahatani akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima oleh petani. Wanita tani yang berstatus sebagai petani pemilik masing-masing di Desa Guntarano sebesar 60%, di Desa Wombo sebesar 70%, di Desa Soulowe sebesar 90% dan di Desa Sidera sebesar 60%. Sedangkan yang berstatus sebagai penggarap dan penyewa masing-masing di Desa Guntarano sebesar 40%, di Desa Wombo sebesar 30%, di Desa Soulowe sebesar 10% dan di Desa Sidera sebesar 10%.

### 3.2. Keterlibatan Wanita Tani Dalam Kegiatan Usahatani Bawang Goreng

#### a. Jenis Keterlibatan Wanita Tani yang Dominan

Keterlibatan responden pada semua jenis kegiatan usahatani bawang goreng lokal

memperlihatkan adanya keragaman aktivitas, mulai dari pengolahan tanah sampai dengan kegiatan pasca panen bawang merah yang mencakup : pembersihan bawang, penjemuran, sortasi, dan pengikatan. Sebagaimana terlihat dalam usahatani bawang goreng terdapat beberapa komponen kegiatan seperti pengolahan tanah, tanam, dan panen menghendaki waktu yang relatif singkat sehingga harus melibatkan tambahan tenaga kerja di luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja tersebut pada umumnya dilakukan secara sistem berkelompok. Dalam bekerja kelompok ini memperoleh upah borongan dengan perhitungan tertentu, namun senantiasa memprioritaskan lahan milik anggotanya yang dikerjakan secara bergiliran dengan alokasi waktu yang tertentu pula, jenis kegiatan usahatani bawang yang melibatkan wanita tani ditunjukkan pada Tabel 2.

Pada jenis kegiatan usahatani (Tabel 2) terlihat bahwa hanya wanita tani yang bermukim di Desa Guntarano yang melaksanakan seluruh jenis kegiatan usahatani bawang goreng, sedangkan wanita tani di Desa Wombo, Soulowe dan Sidera terdapat jenis kegiatan usahatani bawang goreng yang tidak dilakukan yaitu kegiatan pemupukan di Desa Wombo, kegiatan pengolahan tanah di Desa Soulowe dan kegiatan pengolahan tanah, pembuatan bedeng dan pemupukan di Desa Sidera. Meskipun demikian secara umum keterlibatan wanita tani pada kegiatan

Tabel 2. Jenis Kegiatan Usahatani yang Melibatkan Wanita Tani pada Masing-masing Daerah (orang)

No.	Uraian	Tempat/Desa			
		Guntarano	Wombo	Soulowe	Sidera
1.	Pengolahan tanah	10 (100)	10 (100)	0	0
2.	Pembuatan bedeng	10 (100)	2 (20)	6 (60)	0
3.	Penanaman	9 (90)	10 (100)	10 (100)	10 (100)
4.	Pemupukan	6 (60)	0	4 (40)	0
5.	Pengairan	8(80)	2 (20)	5 (50)	4 (40)
6.	Pengendalian Gulma	8(80)	9 (90)	10 (100)	10 (10)
7.	Pengendalian HP	8(80)	4 (40)	4 (40%)	3 (30%)
8.	Panen	10 (100)	10 (100)	10 (100)	10 (10)
9.	Pembersihan Bawang	10 (100)	2 (20)	10 (100)	4 (40)
10.	Penjemuran	10 (100)	2 (20)	9 (90)	5 (50)
11.	Sortasi	10 (100)	3 (30)	10 (100)	5 (50)
12.	Pengikatan	10 (100)	4 (40)	10 (100)	4 (40)

Sumber : Data Primer yang diolah (2007)

Keterangan : Angka yang terdapat di dalam tanda kurung menunjukkan nilai persentase

usahatani bawang goreng pada semua lokasi memperlihatkan tingkat keterlibatan yang tinggi, kecuali di Desa Wombo dengan tingkat keterlibatan yang rendah.

Terjadinya perbedaan jenis keterlibatan wanita pada kegiatan usahatani disebabkan oleh kebiasaan yang berlaku pada setiap kelompok masyarakat, pada setiap kegiatan produktif. Selain itu, juga adanya perbedaan pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan ekonomi yang membatasi seseorang didalam menentukan keterlibatannya pada suatu kegiatan produktif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sajogjo (1991) bahwa adanya perbedaan kemampuan ekonomi keluarga dan perbedaan daerah dapat menyebabkan pula adanya perbedaan pola alokasi sumberdaya rumah tangga, namun demikian perilaku setiap keluarga dalam mengalokasikan potensi dan sumberdayanya dipengaruhi oleh faktor besarnya pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, pendidikan, status rumah tangga, adat istiadat, dan etos kerja sesoarang.

#### **b. Alokasi Waktu Produktif Wanita Tani dalam Kegiatan Usahatani Bawang Goreng**

Dalam mengalokasikan waktu setiap anggota rumah tangga menghadapi beberapa faktor yang turut menentukan pola alokasi waktu tersebut antara lain umur, pendidikan, kondisi sosial budaya, tingkat upah, kemampuan memanfaatkan peluang yang ada, status rumah tangga dan faktor dalam diri yang bersangkutan serta faktor luar yang secara langsung mempengaruhi kegiatan usahatani tersebut. Namun demikian, bagi rumah tangga yang termasuk dalam kategori ekonomi lemah, alokasi waktu kegiatan produktif pada umumnya ditentukan oleh tersedianya kesempatan untuk bekerja tanpa memikirkan apakah imbalan dari sekian curahan kerja sesuai atau tidak. Kenyataan ini didukung informasi kurangnya peluang kerja di perdesaan. Oleh karena itu, tujuan utama alokasi waktu kegiatan produktif bagi wanita tani adalah bagaimana agar pendapatan rumah tangga meningkat sesuai bertambahnya kebutuhan rumah tangga. Gambaran alokasi waktu produktif wanita tani pada masing-masing lokasi seperti tertuang dalam Tabel 3.

Alokasi jam kerja (Tabel 3) menggambarkan besarnya curahan waktu produktif wanita tani pada masing-masing lokasi selama kegiatan usahatani itu berlangsung. Besarnya curahan waktu kerja produktif untuk masing-masing kelompok daerah (lokasi) berkisar 3,88 jam/hari pada daerah Guntarano, 2,08 jam/hari di daerah Wombo, 3,70 jam/hari di daerah Soulowe, dan 1,98 jam/hari di daerah Sidera. Dominasi curahan waktu keterlibatan wanita tani dalam kegiatan produktif usahatani bawang goreng tampak pada kegiatan usahatani panen, pembersihan bawang dan penanaman pada semua daerah dengan keterlibatan waktu kerja masing-masing untuk kegiatan panen berkisar 4,0–6,0 jam/hari, kegiatan pembersihan bawang berkisar 2,4–6,0 jam/hari, dan kegiatan penanaman berkisar 3,6– 6,0 jam/hari.

Tabel 3. Alokasi Jam Kerja Produktif Rata-rata/Hari Wanita Tani pada Masing-masing Daerah.

No.	Uraian	Tempat/Desa			
		Guntarano	Wombo	Soulowe	Sidera
1.	Pengolahan tanah	4,6	4,8	0	0
2.	Pembuatan bedeng	4,0	0,8	2,4	0
3.	Penanaman	6,0	3,6	6,0	4,0
4.	Pemupukan	2,4	0	2,4	0
5.	Pengairan	3,2	0,4	2,0	0,8
6.	Pengendalian Gulma	3,2	1,8	4,0	2,0
7.	Pengendalian HP	3,2	1,6	4,0	2,0
8.	Panen	4,0	4,0	4,0	6,0
9.	Pembersihan Bawang	4,0	3,8	6,0	2,4
10.	Penjemuran	4,0	0,8	3,6	2,0
11.	Sortasi	4,0	1,8	6,0	3,0
12.	Pengikatan	4,0	1,6	4,0	1,6
Jumlah		46,6	25,0	44,4	23,8
Rata-rata		3,88	2,08	3,70	1,98

Sumber : Data Primer yang diolah (2007)

Memperhatikan alokasi jam kerja wanita tani pada masing-masing daerah tersebut yakni berkisar antara 1,98–3,88 jam/hari mengisyaratkan bahwa wanita tani memiliki peran ganda yang sangat penting dalam mendukung kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pujiwati (1985), bahwa wanita mempunyai peran ganda, baik dari golongan rumah tangga miskin maupun kaya pada umumnya memerlukan waktu 7 jam per hari untuk kegiatan rumah tangga dan untuk kegiatan mencari nafkah dibutuhkan waktu sebanyak 4 jam per hari. Selanjutnya Rachmatiah (1991) menjelaskan bahwa wanita yang terlibat dalam

kegiatan mencari nafkah mengatakan bahwa kegiatan pokok mereka adalah tetap mengurus rumah tangga atau aktivitas domestik, sedangkan kegiatan mencari nafkah yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan hanya sebagai kegiatan sampingan.

### c. Analisis Keterlibatan Wanita Tani pada Kegiatan Usahatani Bawang Goreng

Bila diasumsikan bahwa pada kegiatan usahatani bawang goreng yang berlangsung sekitar 3 bulan, dan untuk setiap hari jumlah alokasi waktu yang digunakan oleh wanita tani untuk kegiatan usahatani rata-rata antara 1,98–3,88 jam, maka jumlah jam kerja yang digunakan selama satu musim tanam berjumlah 178,2–349,2 jam. Bila dikaitkan dengan jumlah jam kerja pria yakni sebanyak 8 jam/hari, maka sesuai dengan HKSP (hari kerja setara pria) untuk kegiatan produktif wanita adalah sebesar 70% dari jumlah jam kerja pria, sehingga besarnya alokasi waktu wanita berdasarkan HKSP tersebut adalah berkisar 15,59–30,55 hari.

Dengan upah tenaga yang berlaku di wilayah Kabupaten Donggala saat ini yakni sebesar Rp. 25.000,/hari, maka besarnya kontribusi yang diberikan atas keterlibatan wanita tani pada kegiatan usahatani bawang goreng dalam menunjang ekonomi keluarganya berkisar antara Rp. 389.812–Rp.763.875,-/musim tanam (selama tiga bulan).

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Tidak terdapat perbedaan keterlibatan wanita tani pada jenis kegiatan usahatani bawang goreng pada masing-masing daerah penanaman bawang goreng kecuali di daerah Sidera yang hanya mengerjakan jenis kegiatan tertentu.

Jenis kegiatan usahatani bawang goreng yang memperlihatkan keterlibatan wanita tani yang tinggi pada semua daerah adalah kegiatan penanaman, pembersihan dan panen.

Besarnya pendapatan keluarga yang dapat diperoleh atas keterlibatan wanita tanik pada kegiatan usahatani bawang goreng pada masing-masing daerah bervariasi yaitu masing-masing sebesar sebesar Rp. 763,875,- di daerah Guntarano, Rp. 728 437,- di daerah Wombo; Rp. 409.500,- di daerah Soulowe dan Rp. 389.812,- di daerah Sidera per musim tanam bawang goreng.

### 4.2. Saran

Mengingat besarnya kontribusi yang diberikan atas keterlibatan wanita tani pada kegiatan usahatani bawang goreng di masing-masing daerah penanaman bawang goreng, tergolong kategori sedang, maka perlu terus dilakukan pembinaan kepada wanita tani agar jati dirinya sebagai wanita tidak hanya terbatas pada mengurus rumah tangga, tetapi juga pada kegiatan produktif lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buvinic, M. 1986. *Women and development*. Overseas Development Council Library of Congress. Card Catalog No. 76-146-01
- BPS Sulteng. 2003. *Kabupaten Toli-toli dalam angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. Palu
- Pujiwati, S., 1985. *Peranan wanita dalam perkembangan masyarakat desa*. Yayasan Ilmu-ilmu sosial. Jakarta.
- Racmatiah, B.I., 1991. *Partisipasi wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada berbagai bidang di Sulawesi Selatan*. Lembaga Penelitian Unieversitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Sajogyo, P. 1986. *Strategi peningkatan peranan ekonomi wanita dan status sosialnya dalam masyarakat berpenghasilan rendah*. Rumusan Lokakarya. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1991. *beberapa aspek pokok yang perlu diperhatikan dalam proses peningkatan peranan wanita di pedesaan dan pengambilan keputusan*. Analisis Sosial Ekonomi. Lokakarya Nasional Peranan Wanita Dalam Pembangunan Desa : 52-54
- Ulfa, M. 1994. *Peranan dan kedudukan wanita Indonesia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.